

EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KADER ULAMA DI BERBAGAI PESANTREN

Oleh: Arifuddin Ismail

Abstrak

Penelitian ini penelitian kualitatif. Data diperoleh dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Penelitian dilakukan di empat pondokpesantren yang bertujuan menemukan dan menggambarkan fenomena program pendidikan kader ulama di pesantren tersebut sesuai apa nyatanya. Pendekatan yang digunakan adalah historis, kasus, normatif dan relativisme.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pendidikan pesantren masih signifikan menjalankan fungsinya dalam proses reproduksi Kader Ulama, selama diberikan tempat dan keleluasaan mengatur dan menata program pendidikannya sendiri. Selain itu, dari empat pondok pesantren yang diteliti menunjukkan bahwa pesantren dalam membina para santri untuk menjadi insan kamil sudah berlangsung lama yang dilakukan oleh para ulama atau kiai. Bagi para ulama /kiai pengasuh pondok pesantren yang sudah menggeluti pekerjaan tersebut tampak ikhlas, serius, tenang, dan asyik menikmatinya.

Akan tetapi program kepesantrenan tampak sedikit terganggu, ketika terintervensi dengan program pembelajaran madrasah isanawiyah dan aliyah versi pemerintah (Depag dan Diknas). Demikian juga dengan tuntutan kebutuhan sosial yang sebagian masyarakat menginginkan "ijazah " sebagai pengakuan legal yang bisa dipakai untuk suatu urusan pekerjaan. Kenyataan ini dialami oleh pesantren luar Jawa, seperti Sulawesi, Nusa Tenggara Barat dan Kalimantan.

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini berangkat dari asumsi, bahwa "ulama semakin hari semakin berkurang", banyak faktor yang menyebabkan demikian, di antaranya adalah terjadi pergeseran pola pembelajaran di pesantren dari konvensional ke modern (*salafiyah* ke *khalafiyah*). Jika tidak dilakukan upaya kaderisasi secara proporsional dan rekonstruksi pembelajaran melalui pondok pesantren, maka boleh jadi lambat atau cepat akan hilang dari bumi nusantara.

Ulama dikategorikan sebagai guru panutan, penyejuk umat, tempat bertanya dan mengadu, pembangkit semangat manusia, pengemban perubahan dengan gagasan bahkan melalui tindakan nyata. Oleh karena itu, di pundak ulama tertumpuk segudang label yang terintegrasi dengan sejumlah

harapan, dan cita-cita dari umat tentang keberlanjutan eksistensi masa depannya yang lebih baik serta bermakna

Sekitar tiga puluh hingga empat puluh tahun terakhir, khususnya di Indonesia, satu persatu ulama kharismatik yang menjadi panutan umat berguguran (wafat) dan meninggalkan segala bentuk peran yang dimainkan selama masih hidup. Akibatnya, masyarakat merasa kehilangan, tempat berguru sudah mulai berkurang, tempat mengadu juga sudah tidak ada, pemimpin yang senantiasa dihormati, didehgar ucapannya, tidak lagi berada di sekitarnya. Kondisi seperti ini membuat orang khawatir akan masa depan umat, seperti yang pernah dilontarkan oleh Munawir Sjadzali (1987) di hadapan civitas akademika IAIN Syarif Hidayatullah, bahwa "dewasa ini terjadi krisis panutan", dalam hal ini terkait dengan kelangkaan ulama serta banyaknya persoalan kemasyarakatan yang muncul.

Kelangkaan ulama mendorong banyak pihak kembali merenung dan memikirkan peran *pesantren* sebagai institusi yang selama ini dianggap berkompeten mencetak calon ulama atau *kader ulama*, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh beberapa pesantren di Jawa, Sumatera, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan, dan Sulawesi. Pemikiran yang mengarah ke situ tentu tidak ingin mengembalikan sistem yang pernah dilakukan ulama dan pesantren masa lalu. Tetapi, berupaya melakukan formulasi sistem sesuai kondisi masa kini dan tuntutan masa depan.

Penelitian menyangkut ulama dalam kaitannya dengan sosialitasnya pernah dilakukan oleh Glifford Geertz (1960) di Mojokuto Jawa Timur dan hasilnya spektakuler ditulis dengan judul "*The Javaneese Kijai: the Changing Roles of a Cultural Broker*". Demikian juga ilmuwan Jepang Hiroko Horikoshi (tahun 1976) menulis tentang Kiai dan Ulama di Cipari Jawa Barat yang dituangkan melalui bukunya dengan judul "*A Traditional Leader in Times of Change: the Kijai and Ulama in West Java*" dan diterjemahkan Umar Basalim dan Muntaha Azhari tahun 1987 dengan judul "Kiai dan Perubahan Sosial". Pada tahun 1987 Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) juga melakukan penelitian terhadap ulama menyangkut Pandangan dan Sikap Hidup Ulama di Indonesia. Begitu pula tentang "Pesantren" sudah banyak yang menulis, seperti Zamakhsyari Dhofier, Masdar F. Masudi, Nurholis Majid, Slamet Efendi Yusuf dkk, M. Dawam Raharjo, Azyumardi Azra, dan sebagainya termasuk dari peneliti Litbang Agama. Hanya, pembahasan yang mengkaitkan antara pesantren sebagai lembaga reproduksi kader ulama belum banyak yang mengungkap.

Salah satu hal yang memperkuat tekad untuk lebih memfungsikan pesantren sebagai lembaga pendidikan kader ulama, adalah karena telah mendapat dukungan dari pemerintah melalui Departemen Agama dalam bentuk legalisasi berdirinya *Ma'had Aly* sesuai KMA nomor 284 tahun 2001 sebagai lembaga yang khusus menangani *kader ulama*; dan Keputusan Dirjen Kelembagaan Islam Nomor: E/179/2001 tentang Pokok-Pokok Pedoman Penyelenggaraan *Ma'had Aly*.

Dalam kenyataannya, beberapa pesantren yang ditunjuk untuk menjalankan program *Ma'had Aly* ada yang menjalankannya dan ada juga yang tidak menjalankan, sebagaimana temuan dari tim peneliti Puslitbang Pendidikan Agama (Dasrizal : 2004). Padahal pesantren yang tidak menyelenggarakan program *Ma'had Aly* sudah diberi kepercayaan sebagai penyelenggara. Kemungkinan ada asumsi, bahwa program *Ma'had Aly* serupa atau tidak jauh beda dengan yang ada di pesantren.

Masalahnya sekarang adalah pada pelaksanaan pendidikan *kader ulama* masih banyak hal yang memerlukan pembenahan, baik dari sisi keilmuan maupun pada pembentukan sikap mental serta pembentukan wawasan. Pembenahan ini terkait banyak hal, terutama dalam hubungan sistem pembelajaran, sumber daya manusia dan yang lebih penting adalah kecerdasan dari individu *kader ulama* itu sendiri pasca mengikuti pendidikan *kader ulama*. Dalam kaitan ini, sehingga menarik perhatian untuk menelusuri efektivitas penyelenggaraan pendidikan kader ulama di beberapa pondok pesantren.

Tanpa menyepelkan dukungan secara legal dari pemerintah tentang penyelenggaraan program *kader ulama* melalui "*Ma'had Aly*", kondisi pesantren sebagai institusi tempat proses reproduksi *kader ulama* tidak seperti yang diharapkan. Penyelenggaraan pendidikan *kader ulama*, baik yang dilakukan secara *salafy* maupun *Ma'had Aly* akhir-akhir ini mengalami beberapa kendala secara internal dan eksternal. Tentu kadar kendalanya beragam sesuai dengan kondisi masing-masing, sehingga tingkat pencapaian target juga bervariasi.

Dalam kaitan ini, penelitian terhadap pendidikan kader ulama difokuskan pada pertanyaan: *pertama*, Bagaimana pesantren menjalankan fungsinya dalam proses reproduksi kader ulama; *kedua*, Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan yang menjadi penunjang dalam upaya proses reproduksi?

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN BATASAN KONSEP

1. Efektifitas Pendidikan

Sehubungan dengan tugas dan fungsi ulama, penelitian ini sebenarnya diarahkan pada pelaksanaan *Efektivitas pendidikan kader ulama*, yaitu penyelenggaraan proses belajar-mengajar ilmu keagamaan yang diprogramkan dan dilaksanakan secara khusus di suatu pesantren. Kata efektivitas biasa disandingkan dengan efisiensi. Efektivitas adalah "suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dihendaki." (Hutabarat 1998 : 98). Sementara itu, Strees dan Hall melihat efektivitas pada adanya konsistensi kerja yang tinggi untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.

Antara *efektivitas* dan *efisiensi* memiliki perbedaan dan karakteristik masing-masing. Bintaro (1991:259) membedakannya dengan alasan, bahwa "*efektivitas* terkait dengan pencapaian tujuan dan sasarannya, sedangkan *efisien* merupakan perbandingan yang baik antara perubahan/masukan dengan hasil". Jadi penggambaran di atas dimaknai bahwa *efektivitas* menyangkut proses dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan; sedangkan *efisien* terkait dengan proses itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan *efektivitas pendidikan*, Arikunto (1988) mengemukakan bahwa *efektivitas* bisa dipandang dari dua sisi, yaitu: *proses* dan *hasil*. Pada sisi *proses*, bisa diukur dari keefektifan pelaksanaan program pendidikan, baik dari sisi pelayanan terhadap peserta program maupun dari sisi ketepatan proses pembelajaran.

2. Kader Ulama

Ulama dan *Pesantren* sulit dipisahkan, dua hal ini bersinergi dan saling memberi kontribusi. Banyak ulama khususnya di Indonesia cikal bakalnya dari pesantren. Di lembaga itu ulama menimba ilmu keagamaan, dibina dan dibesarkan dalam tradisi keagamaan sebagai ciri pesantren. Begitu pula sebaliknya, pesantren dibina oleh ulama sebagai tempat mengabdikan dan mencurahkan ilmunya.

Dari sisi hirarki dan struktur keumatan, ulama menempati posisi strategis, namanya akrab dengan umat Islam. Ulama ditempatkan sebagai elit umat, tokoh yang faham tentang keislaman dan menjadi panutan bagi umat. "*Innama al ulama' waratsah al anbiya*" (sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi). Ungkapan ini mengandung makna yang luas, baik dilihat dari sisi keilmuan, kedalaman pengetahuan, sikap mental maupun

pada fungsi dan peran yang diemban. Integrasi keilmuan dan moralitas (*akhlakul karimah*) yang dimiliki ulama menjadi sesuatu yang harus diamalkan di tengah-tengah umat dalam bentuk pemberian pengajaran, bimbingan, pengatasan permasalahan yang berkembang dan tindakan nyata (*amal keseharian*). Sosok Ulama dikategorikan oleh Abdullah (1987: 64) sebagai wujud "keterluluhan pribadi dengan keharusan moral agama".

Secara ideal, di pundak ulama tertumpuk segudang label yang terintegrasi dengan sejumlah harapan, dan cita-cita dari umat tentang keberlanjutan eksistensi masa depannya yang lebih baik serta bermakna. Ulama dikategorikan sebagai guru panutan, penyejuk umat, tempat bertanya dan mengadu, pembangkit semangat manusia, pengemban perubahan dengan gagasan bahkan melalui tindakan nyata.

Dalam posisi sebagai pewaris nabi, ulama seharusnya menampilkan sifat-sifat terpuji seperti yang dimiliki nabi, yaitu: *al-Amin*, *al-Siddik*, *al-Amanah*, dan sebagainya dalam kehidupan sosialitasnya. Sifat-sifat tersebut satu persatu akan nampak dan terseleksi sendiri sesuai dengan lakon pada peristiwa-peristiwa kemasyarakatan. Seiring dengan itu, ulama secara otomatis memikul amanah dan tanggung jawab kemasyarakatan. Di pundaknya tercurah setumpuk harapan kedamaian dan kelangsungan hidup umat.

Menurut Mochtar Buchori dan kawan-kawan (1986: 2), bahwa sosok ulama merupakan sentral dari komunitas umat Islam yang selalu diharapkan berperan sebagai figur moral dan pemimpin sosial. Peran yang dipikul ulama dalam konteks kemasyarakatan, oleh beberapa ilmuan seperti Geertz di dalam *The Javanese Kijaji: the Changing Roles of a Cultural Broker* (1960: 143) dan Loffler Reinhold dengan bukunya *the Representative Mediator and the New Peasant* (1971: 1077) menyebutnya sebagai "perantara budaya" (*cultural brokers*) yang dalam banyak hal memediasi berbagai persoalan masyarakat dalam kaitannya dengan perubahan sosial. Demikian juga Hiroko Horikoshi (1987: 239-242) mengkategorikan ulama sebagai pemimpin tradisional dan salah satu kesimpulannya menyebutkan, bahwa "ulama sebagai pemimpin lokal yang memiliki posisi strategis, berhasil membangkitkan masyarakat dan melakukan perubahan".

Ulama (kiai/tuan guru/gurutta) memiliki basis di pesantren, tempat berkiprah melakukan pengabdian, terutama pendidikan yang mengkhususkan pada "*tafakkahu fi al dini*" (pendalaman ajaran agama). Ini sejalan dengan yang dikemukakan Dhofir (1984), tentang peran kiai di

pesantren, bahwa kiai di samping sebagai seorang ahli agama, juga sekaligus pendiri, pangayom dan orang tua bagi para santri.

Ciri dan karakteristik pesantren menurut Raharjo (1985: 43), adalah: 1) tidak menggunakan batas usia; 2) tidak menerapkan batas waktu pendidikan; 3) santrinya tidak dikelompokkan dalam jenjang menurut usia, sehingga siapa saja bisa menjadi santri; 4) memberikan kesempatan kepada santri untuk tinggal (*mukim*) di pondok atau di luar pondok atau mencari guru lain apabila butuh pengembangan diri; 5) tidak memiliki jadwal atau peraturan administrasi yang tetap; 6) metode pembelajarannya menggunakan cara khalafah *wetonan*. Rumusan Raharjo tersebut mengacu pada pesantren masa lampau dan perlu direvisi, karena untuk pembenahan dan penataan pesantren yang ke depan. Malah rumusan dalam versi Dhofir (1982: 50) lebih netral dan prospektif. Dhofir menetapkan ada lima elemen dasar pesantren, yaitu di dalamnya terdapat pondok, masjid, kiai, santri, dan pengajaran kitab-kitab klasik.

Sehubungan dengan tugas dan fungsi ulama, penelitian ini sebenarnya diarahkan pada pelaksanaan *Efektivitas Pendidikan Kader Ulama*, yaitu penyelenggaraan proses belajar-mengajar ilmu keagamaan yang diprogramkan dan dilaksanakan secara khusus di suatu pesantren. Kata efektivitas biasa disandingkan dengan efisiensi. Efektivitas adalah "suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dihendaki." (Hutabarat 1998 : 98). Sementara itu, Strees dan Hall melihat efektifitas pada adanya konsistensi kerja yang tinggi untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.

Antara *efektivitas* dan *efisiensi* memiliki perbedaan dan karakteristik masing-masing. Bintaro (1991: 259) membedakannya dengan alasan, bahwa "*efektivitas* terkait dengan pencapaian tujuan dan sasarannya, sedangkan *efisien* merupakan perbandingan yang baik antara perubahan/masukan dengan hasil." Pembahasan lebih jauh menyangkut *efektivitas* dikemukakan Arikunto, bahwa *efektivitas* bisa dipandang dari dua sisi, yaitu: *proses* dan *hasil*. Pada sisi *proses*, bisa diukur dari keefektivan pelaksanaan program, baik dari sisi pelayanan terhadap peserta program maupun dari sisi ketepatan proses. Jadi penggambaran di atas dimaknai bahwa *efektivitas* menyangkut proses dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan; sedangkan *efisien* terkait dengan proses itu sendiri.

pada fungsi dan peran yang diemban. Integrasi keilmuan dan moralitas (*akhlakul karimah*) yang dimiliki ulama menjadi sesuatu yang harus diamalkan di tengah-tengah umat dalam bentuk pemberian pengajaran, bimbingan, pengatasan permasalahan yang berkembang dan tindakan nyata (amal keseharian). Sosok Ulama dikategorikan oleh Abdullah (1987: 64) sebagai wujud "keterluluhan pribadi dengan keharusan moral agama".

Secara ideal, di pundak ulama tertumpuk segudang label yang terintegrasi dengan sejumlah harapan, dan cita-cita dari umat tentang keberlanjutan eksistensi masa depannya yang lebih baik serta bermakna. Ulama dikategorikan sebagai guru panutan, penyejuk umat, tempat bertanya dan mengadu, pembangkit semangat manusia, pengemban perubahan dengan gagasan bahkan melalui tindakan nyata.

Dalam posisi sebagai pewaris nabi, ulama seharusnya menampilkan sifat-sifat terpuji seperti yang dimiliki nabi, yaitu: *al-Amin*, *al-Siddik*, *al-Amanah*, dan sebagainya dalam kehidupan sosialitasnya. Sifat-sifat tersebut satu persatu akan nampak dan terseleksi sendiri sesuai dengan lakon pada peristiwa-peristiwa kemasyarakatan. Seiring dengan itu, ulama secara otomatis memikul amanah dan tanggung jawab kemasyarakatan. Di pundaknya tercurah setumpuk harapan kedamaian dan kelangsungan hidup umat.

Menurut Mochtar Buchori dan kawan-kawan (1986:2), bahwa sosok ulama merupakan sentral dari komunitas umat Islam yang selalu diharapkan berperan sebagai figur moral dan pemimpin sosial. Peran yang dipikul ulama dalam konteks kemasyarakatan, oleh beberapa ilmuan seperti Geertz di dalam *The Javanese Kijaji: the Changing Roles of a Cultural Broker* (1960: 143) dan Loffler Reinhold dengan bukunya *the Representative Mediator and the New Peasant* (1971: 1077) menyebutnya sebagai "perantara budaya" (*cultural brokers*) yang dalam banyak hal memediasi berbagai persoalan masyarakat dalam kaitannya dengan perubahan sosial. Demikian juga Hiroko Horikoshi (1987: 239-242) mengkategorikan ulama sebagai pemimpin tradisional dan salah satu kesimpulannya menyebutkan, bahwa "ulama sebagai pemimpin lokal yang memiliki posisi strategis, berhasil membangkitkan masyarakat dan melakukan perubahan".

Ulama (kiai/tuan guru/gurutta) memiliki basis di pesantren, tempat berkiprah melakukan pengabdian, terutama pendidikan yang mengkhususkan pada "*tafakkahu fi al dini*" (pendalaman ajaran agama). Ini sejalan dengan yang dikemukakan Dhofir (1984), tentang peran kiai di

Sebagai pegangan dasar bagi para peneliti, maka untuk operasionalnya perlu dijelaskan beberapa konsep yang terkait dengan penelitian ini:

1. *Efektivitas*, Penggunaannya dalam penelitian dimaknakan sebagai suatu upaya yang dilakukan dengan cara manjur atau cara yang berhasil (kemanjuran atau keberhasilan). *Efektivitas* adalah menyangkut proses yang dianggap berhasil dalam kaitannya reproduksi kader ulama, mulai dari rekrutmen, cara pembelajaran hingga pada hasil capaian.
2. *Pendidikan* adalah suatu proses belajar-mengajar yang di dalamnya terdapat kegiatan transmisi pengetahuan dan pembentukan sikap mental sebagai persiapan menuju masa depan yang lebih baik.
3. *Kader* dalam pengertian di sini adalah orang-orang yang dipersiapkan sebagai pengganti untuk melaksanakan peran dan fungsi yang diemban pada posisi strategis yang akan ditinggalkan oleh pendahulunya.
4. *Ulama* yang dimaknakan di sini adalah orang yang memiliki pengetahuan keagamaan yang dalam, berakhlak mulia; dan mendapat pengakuan dari komunitasnya serta diposisikan sebagai panutan.
5. *Pesantren* adalah lembaga pendidikan agama yang memiliki komponen dasar, yaitu Kiai, Kitab bacaan, pondok, masjid dan santri yang di dalamnya terjadi proses belajar mengajar.

III. METODE YANG DIGUNAKAN DALAM PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini masuk dalam *penelitian kualitatif* yang bertujuan menemukan dan menggambarkan fenomena program pendidikan kader ulama di pesantren Syamsul Ulum, Pesantren Darussalam Summersari Kediri, Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, dan Pesantren Nahdhatul Wathan Anjani, sesuai apa nyatanya. Pendekatan yang digunakan adalah historis, kasus, normativ dan relativisme.

2. Data yang dicari

Jenis data yang dicari adalah data primer dan data sekunder, data primer menyangkut substansi dari pelaksanaan *pendidikan kader ulama*, sedangkan data sekunder menyangkut identifikasi lokasi, kependudukan kondisi pesantren, jaringan alumni dan tanggapan masyarakat tentang pesantren

3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah para informan yang dianggap berkompeten memberikan informasi menyangkut pesantren dan pendidikan kader ulama. Informan yang dimaksud terdiri atas:

1. *Informan kunci*, yaitu orang yang dipandang pantas memberikan informasi tentang kondisi pesantren di daerah sasaran, jumlah informan kunci sebanyak 2 orang;
2. *Informan ahli*, yaitu tokoh utama di pesantren, tentu para *kiai dan Tenaga Staf Pesantren* yang terlibat langsung dalam pendidikan kader ulama, jumlah informan ahli dari pesantren 2 orang; dari kalangan ulama (Kiai) dan 2 orang dari kalangan staf pesantren;
3. *Informan biasa*, yaitu para santri yang ikut dalam program pendidikan *kader ulama*. Jumlah informan biasa adalah 5 orang

4. Prosedur Kerja

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara bertahap: *pertama*, dimulai dengan penelusuran dan pemetaan pesantren yang menyelenggarakan pendidikan *kader ulama* di masing-masing wilayah; *kedua*, menghubungi dan dialog dengan Kasi Pontren Departemen Agama untuk mendapatkan dataril tentang kepesantrenan; *ketiga*, menghubungi *kiai pemilik* pesantren untuk menyampaikan tujuan penelitian dan yang terkait dengannya; *keempat*, melakukan kerja penelitian.

5. Pengumpulan Data

Berdasar pada jenis data yang ditelusuri, yaitu data primer dan data sekunder, maka dalam pengumpulan data dilakukan: data primer dikumpulkan melalui: 1) Wawancara bebas: penerapan teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang ide dasar dan sejarah pesantren, khususnya program pendidikan kader ulama; teknik ini diterapkan apabila berhadapan dengan informan kunci dan informan ahli; 2) Wawancara berstruktur: teknik ini menggunakan alat bantu pedoman wawancara, dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan program pendidikan pesantren, termasuk yang bersifat teknis (kurikulum); teknik ini diterapkan kepada para informan ahli dan informan biasa; 3) Pengamatan langsung: dilakukan untuk menjaring data tentang perilaku pelajar (santri) dan praktek-praktek keagamaan yang dilakukan di lingkungan pesantren; teknik ini menggunakan alat bantu berupa catatan lapangan;

3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah para informan yang dianggap berkompeten memberikan informasi menyangkut pesantren dan pendidikan kader ulama. Informan yang dimaksud terdiri atas:

1. *Informan kunci*, yaitu orang yang dipandang pantas memberikan informasi tentang kondisi pesantren di daerah sasaran, jumlah informan kunci sebanyak 2 orang;
2. *Informan ahli*, yaitu tokoh utama di pesantren, tentu para *kiai dan Tenaga Staf Pesantren* yang terlibat langsung dalam pendidikan kader ulama, jumlah informan ahli dari pesantren 2 orang; dari kalangan ulama (Kiai) dan 2 orang dari kalangan staf pesantren;
3. *Informan biasa*, yaitu para santri yang ikut dalam program pendidikan *kader ulama*. Jumlah informan biasa adalah 5 orang

4. Prosedur Kerja

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara bertahap: *pertama*, dimulai dengan penelusuran dan pemetaan pesantren yang menyelenggarakan pendidikan *kader ulama* di masing-masing wilayah; *kedua*, menghubungi dan dialog dengan Kasi Pontren Departemen Agama untuk mendapatkan data riil tentang kepesantrenan; *ketiga*, menghubungi *kiaipemilik* pesantren untuk menyampaikan tujuan penelitian dan yang terkait dengannya; *keempat*, melakukan kerja penelitian.

5. Pengumpulan Data

Berdasar pada jenis data yang ditelusuri, yaitu data primer dan data sekunder, maka dalam pengumpulan data dilakukan: data primer dikumpulkan melalui: 1) Wawancara bebas: penerapan teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang ide dasar dan sejarah pesantren, khususnya program pendidikan kader ulama; teknik ini diterapkan apabila berhadapan dengan informan kunci dan informan ahli; 2) Wawancara berstruktur: teknik ini menggunakan alat bantu pedoman wawancara, dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan program pendidikan pesantren, termasuk yang bersifat teknis (kurikulum); teknik ini diterapkan kepada para informan ahli dan informan biasa; 3) Pengamatan langsung: dilakukan untuk menjangkau data tentang perilaku pelajar (santri) dan praktek-praktek keagamaan yang dilakukan di lingkungan pesantren; teknik ini menggunakan alat bantu berupa catatan lapangan;

Data sekunder dikumpulkan melalui penelaahan dokumen menyangkut identifikasi lokasi, keadaan penduduk, dan kondisi pesantren, demikian juga dilakukan studi kepustakaan, terutama yang menyangkut ulama dan fungsi kependidikan yang diemban.

6. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul yang sifatnya kualitatif, terutama dari hasil wawancara bebas dan hasil pengamatan akan diolah secara kualitatif pula. Ada beberapa komponen kegiatan yang dilakukan yaitu;

- 1) Seleksi data;
- 2) Pengelompokan data sesuai jenisnya;
- 3) Mencari hubungan di antara data yang ada;
- 4) Interpretasi data tanpa mengabaikan faktor emik dan etik;
- 5) Penarikan kesimpulan dan rekomendasi.

IV. IDENTIFIKASI PESANTREN

A. Pesantren Syamsul Ulum Gunung Puyuh Sukabumi

Pondok Pesantren (PP) Syamsul Ulum terletak di Kecamatan Gunung Puyuh, Kotamadya Sukabumi, Propinsi Jawa Barat. Lokasi PP ini berada di tengah-tengah kota yaitu di Jalan Bhayangkara No.33 Sukabumi.

Cikal bakal pesantren Syamsul Ulum Sukabumi bermula dari pengajian yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Abdurrohman pada tahun 1912. Pengajian tersebut dilakukan di masjid dan diperuntukkan bagi masyarakat Desa Cantayan, Kecamatan Cikembar Kabupaten Sukabumi. Ketika K.H. Ahmad Abdurrahman wafat, maka pengajian ini dilanjutkan oleh putranya bernama K.H. Ahmad Sanusi hingga tahun 1932. Berhubung peserta pengajian semakin bertambah dan berdatangan dari luar desa, K.H. Ahmad Sanusi termotivasi mendirikan pesantren di Genteng, Babakan Sirna. Pendirian pesantren ini dimaksudkan untuk pendalaman ajaran agama sekaligus sebagai strategi perjuangan melawan penjajah Belanda.

Pada tahun 1933 beliau membeli sebidang tanah berupa rawa seluas 15.000 m di Gunung Puyuh. Salah satu daerah yang dulu berada di pinggiran kota, sekarang masuk wilayah kota Sukabumi. Bangunan yang pertama kali dibangun adalah masjid dan gedung tempat belajar para santri, sedangkan santri tinggal di rumah penduduk sekitar. Masyarakat di sekitar pesantren cukup mendukung keberadaan pesantren dengan memperbolehkan sebagian santri untuk tinggal sementara di rumah-rumah mereka.

Sejak semula para santri berstatus sebagai dai dan pejuang. Jadi para santri memang diproyeksi di samping untuk memahami ajaran Islam juga untuk berjuang di jalan Allah (*Jihad fl sabilillah*) memperjuangkan kemerdekaan RI. Sebagai cikal bakal dari situ didirikan organisasi sosial keagamaan Al-Ithadiyah Al-Islamiyah (All) dan organisasi pemuda BII (Barisan Islam Indonesia) sebagai ujung tombak dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Setelah K.H. Ahmad Sanusi wafat tahun 1950, PP Syamsul Ulum Gunung Puyuh, secara berturut dipegang oleh putranya yaitu K.H. Ahmad Zarkasyie Sanusi, kemudian K.H.A.M. Badri Sanusi, K.H. Abd. Karim Kasim, SH., K.H.E.Z Abidin dan sekarang dipimpin oleh K.H. Maman Abdurrahman. Pengelolaan PP Syamsul Ulum pada awalnya menganut manajemen tradisional dengan figur Kiai. Ini terjadi pada fase pertama, kedua, dan awal fase ketiga, sedangkan pada akhir fase ketiga, fase keempat dan kelima sampai sekarang ini kepemimpinan pondok bersifat kolektif, yang terdiri dari empat orang, yaitu; Dr. K.H. E.Z.Abidin, Drs.K. Maman Abdurrahman, Drs.K.H. D. Ismatullah Mahdi, M.H. dan Dra. Hj. Neni Fauzi. Jumlah Kiai dan Ustaz yang mengasuh di Pondok Pesantren ini secara keseluruhan sebanyak 110 orang dan murid/siswa sebanyak 1.390 orang. Para santri yang belajar di sini datang dari berbagai daerah di nusantara.

Pengelolaan pendidikan di Pondok Pesantren Syamsul Ulum Gunung Puyuh Sukabumi terbagi dua, yaitu:

1) Pendidikan Sekolah

Pendidikan sekolah yang diselenggarakan terdiri atas, TK, TKQ, TPQ, TPA, MTs, MA, MAK, SMK, dan Perguruan Tinggi dengan nama Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) dan Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP). Kurikulum yang digunakan mengacu pada kurikulum Departemen Agama, Departemen Pendidikan Nasional, dan ditambah dengan muatan lokal.

2) Pendidikan Kader Ulama

Pondok Pesantren Syamsul Ulum mengasuh 3 pondok, yaitu: 1) Pondok Pesantren Putra; 2) Pondok Pesantren Putri; 3) Pondok Pesantren Salafi. Paradigma pendidikan yang dikembangkan di Pontren Syamsul Ulum adalah mengutamakan *pendidikan pesantren* dan memberikan kesempatan kepada santri untuk bersekolah.

Kegiatan utama program kepesantrenan terdiri atas: *pertama*, pengajian para santri yang dilaksanakan pada setiap hari (*ba'da Ashar*,

Maghrib, Subuh); *kedua*, untuk santri yang mengikuti program Salafi (*takhasus*), di samping belajar mulai jam 08.00 - 12.00 juga belajar sesudah salat *ashar, maghrib, dan subuh* ditambah pengajian *ba'da Isya* dengan bobot pengkajian kitab yang lebih tinggi serta keterampilan berbahasa Arab dan Inggris; *ketiga*, pengajian "pasar" kitab kuning yang dilaksanakan pada bulan Ramadan yang bekerja sama dengan Pembinaan Pengembangan Kreativitas Siswa (P2KS) dan Pendidikan dan Latihan Keterampilan Ramadan (DIKLATRAM); dan *keempat*, kegiatan majelis taklim ibu-ibu dan bapak-bapak yang diselenggarakan pada setiap hari Sabtu dan Ahad yang diikuti kurang lebih 120 cabang majelis taklim dari Kota Sukabumi dan Kabupaten Sukabumi.

Sistem pendidikan PP Syamsul Ulum menitikberatkan kepada pendidikan penguasaan ilmu agama (*tafakkahu fiddin*). Adapun pembelajaran bahasa Arab diterapkan langsung ke ilmu. Program pembelajaran kepesantrenan diasuh langsung oleh para kiai sepuh, seperti K.H.E.Z. Abidin, K.H. M. Abdurrahman, K.H. D. Ismattullah Mahdi, K. H. Abdullah Mansur, K.H. Hasanuddin, K.H. Damanhuri dan ditambah ustaz lainnya yang seluruhnya berjumlah 34 orang. Personil Kiai dan ustaz dengan jumlah tersebut, dianggap pantas dalam pembinaan pesantren, khususnya Salafi..

Selain dua model pendidikan di atas, pesantren juga mengembangkan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan *pengembangan diri santri* melalui kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ini dikoordinir langsung oleh bidang Pembinaan Pengembangan Kreativitas Siswa (P2KS) dengan menangani tiga bidang kegiatan:

- a. Bidang keilmuan: *bahtsul kutub, khalaqoh/diskusi*, cerdas cermat, pidato dalam bahasa Arab, Indonesia, dan bahasa daerah (Sunda).
- b. Bidang olahraga: silat, voli, sepak bola, basket, tenis meja, dll.
- c. Bidang seni: seni baca Al Quran, drama, puisi, qasidah, vocal group.

Khusus pembelajaran kepesantrenan tidak menggunakan kurikulum layaknya pendidikan sekolah formal, tetapi langsung mempelajari "Kitab-Kitab" yang dianggap pantas untuk diajarkan kepada santri dalam kaitannya dengan pedalaman agama (*tafakkahu fi al din*). Kitab-kitab yang diajarkan sesuai dengan tingkatan kepesantrenannya. Tingkat *I'dadiyah* dan *Awwaliyah* masih sebatas pengetahuan dasar dan pembahasannya berkisar kitab *fiqhi (Safinatun Najah, Kifayatul Akhyar)* tauhid (*Assanusu, Tijan ad Dharuri*), kitab hadits seperti *Bulughul Maram* dan pengamalan ibadah praktis.

Ada kitab tertentu yang diajarkan secara umum dan terbuka, seperti "*Tafsir Jalalain*" dan "*Raudhatul Irfan*". Kemudian ada juga secara khusus diajarkan pada tingkat *Ulya* dan *Salafi*, yaitu "*Ahkam as Shultaniyah*, *Ihya Ulumuddin (khulashah)*, *Tafsir Munir*, *I'aaanatu al Thalibin*, *Alfiyah* Ibnu Malik, *Ghayatul Wushul*, *Asbah wa Nadhair*, *Manhaj Dzawin Nadhar*" dan beberapa pengetahuan khusus bahasa Arab. Para pengasuh menganggap, bahwa dengan mempelajari dan menguasai kitab-kitab tersebut seorang santri sudah bisa dilepas ke tengah-tengah masyarakat melakukan pengabdian melalui dakwah dan pendidikan. Jadi Pontren Syamsul Ulum menitikberatkan pembelajarannya kepada *pendidikan penguasaan ilmu agama (tafakkahu fi al din)*. Adapun pembelajaran bahasa Arab diterapkan langsung ke ilmu.

B. Pesantren Darussalam Sumber Sari Kediri

Pondok Pesantren Darussalam berlokasi di Dusun Sumber Sari, Desa Kencong, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri[^] Provinsi Jawa Timur. Olehnya itu, penyebutan pesantren ini lebih akrab disebut Pesantren Darussalam Sumber Sari.

Perintis Pesantren Darussalam Sumber Sari adalah Nur Aliman, salah seorang lasykar Pangeran Diponegoro yang memiliki kepedulian terhadap agama dan pernah belajar kepada Kiai Nawawi (teman seperjuangannya dan pemilik Pontren Ar Ryadh). Nur Aliman mendirikan pesantren di Dusun Senowo. Awalnya santri yang belajar terbatas, tetapi lama kelamaan dari desa sekitarnya datang ke tempat ini untuk belajar. Sementara dalam proses pembenahan Nur Aliman wafat di Sumber Sari. Beliau meninggalkan tiga orang anak, yaitu: Murtiatun, Musriatun, dan Abd. Rahman. Murtiatun dinikahkan dengan Kiai Iskandar Musriatun dinikahkan dengan Abu Umar dari Jombang, sekitar 3 km sebelah barat Dukuh Sumber Sari.

Kiai Iskandar bersama Kiai Abdurrahman melanjutkan perjuangan orang tuanya membina pesantren di Sumber Sari. Pesantren ini masih memakai sistem *nduduk* (datang sore pulang pagi) dengan pengajian sorogan. Mata pelajaran yang diberikan saat itu terbatas pada: membaca Alquran, ilmu *Nahwu-Sharaf*, kitab tertentu berkaitan dengan *Ilmu Kalam* dan *Tasawuf*.

Pada tanggal 13 Maret 1948 / 1949 M. Kiai Imam Faqih Asy'ari bersama istri bernama Nyai Munifah, anak dari Kiai Abp Umar dengan Musriatun (cucu dari Nur Aliman) memutuskan untuk melakukan "*Nasrul Iلمي wa al Din*" di Sumber Sari, membantu mengembangkan pesantren yang

dibina oleh Kiai Abd.Rahman (paman dari isterinya). Kedatangan Kiai Imam Faqih Asy'ari memberikan sumbangsih besar terhadap perkembangan pesantren. Ia melakukan pembaharuan mendasar yang masih bersifat pengajian, dengan melaksanakan pendidikan klasikal. Untuk menjaga eksistensinya dan memelihara identitasnya diberi nama "*Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari.*"

Sejak tahun 1958, pesantren membina dua sistem pendidikan, yaitu *pendidikan pondok* yang diberi nama MAHISD dan *pendidikan madrasah* (klasikal) yang diberi nama MIDA. Dengan terbentuknya madrasah, sistim klasikal disatukan dalam madrasah, dan para santri dari MAHISD juga adalah siswa dari MIDA, artinya para santri itu belajar bersama siswa lainnya yang tidak termasuk santri.

Untuk mendapatkan legalitas formal dan pengakuan dari pemerintah, pada tahun 1990 Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari mendirikan sebuah yayasan yang menaungi pesantren ini dengan nama "**Yayasan Salimiyah.**" Yayasan ini resmi berdiri berdasarkan Akte Notaris, No. 15 tertanggal 11 Oktober 1990 yang dibuat oleh Notaris Alexandra Pudentiana W, SH yang berkedudukan di Kota Pare.

Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari memiliki tujuan yang suci, yaitu: mencetak insan-insan muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, yang *tafaqqahu fi al din* dan berilmu pengetahuan serta mampu mengamalkan dan memperjuangkannya, berakhlakul karimah, dapat hidup mandiri dan siap pakai, dan berjiwa pondok pesantren.

Pada tahun pelajaran 2005, siswa/siswi yang tercatat berjumlah 2.096 sebagaimana tabel berikut:

Tabel: 1 Jumlah Kelas dan Siswa Madrasah Islamiyah Darussalam Sumbersari pada Tiap-Tiap Jenis/Tingkat, Juli 2005

TkLPendidikan	Ms (pa)	Hs.(pi)	Juni.	Siswa (pa)	Siswa (pi)	Juml.
Mad Ibtidaiyah	12	12	24	368	342	710
Mad Isti'dadiyah	2	2	4	60	70	130
Mad Tsanawiyah	8	8	16	51	365	716
MadAliyah	5	5	10	258	22	478
Majlis Musyawarah	2	2	4	38	24	62
P.P.Darussalam	29	29	58	1.075	1021	2096

Dari jumlah siswa tersebut, yang tercatat sebagai santri atau yang mondok sebanyak 1.098 orang atau 52,39 % dari seluruh siswa, terdiri atas santri putra sebanyak 630 orang (57,38 %) dan santri putri sebanyak 468 orang (42,62 %). Selain itu Pondok Pesantren Darussalam juga membina sekolah Taman Kanak-Kanak yang terdiri atas 2 (dua) kelas dan membina murid sebanyak 48 orang

Para santri/siswa tersebut dibina oleh guru/ustaz yang mengajar di kelas pada tiap jenis/tingkat sebanyak 160 orang, terdiri atas laki-laki sebanyak 124 orang dan perempuan sebanyak 36 orang termasuk guru taman kanak-kanak sebanyak 6 (enam) orang. Para guru/ustaz yang mengajar di pesantren ini adalah para tamatan pesantren itu sendiri. Kecuali beberapa guru umum dari luar setelah penerapan Wajar 9 tahun, sebagai program Departemen Agama untuk pesantren salafiyah.

Pondok pesantren ini membina beberapa tingkat/jenis pendidikan sebagai berikut: Taman Kanak-Kanak (TK); Madrasah Isti'dadiyah (Mis); Madrasah Ibtidaiyah (MI); Madrasah Tsanawiyah (MTs.); Madrasah Aliyah (MA), dan Majelis Musyawarah Darul Falah (MMD).

Pendidikan pesantren diberikan di luar sistem kelas tersebut, baik dilakukan dalam kelas itu sendiri atau di tempat lain, seperti di mushalla atau di rumah kiai. Pendidikan pesantren biasanya disebut sistim pengajian, yang terdiri atas beberapa jenis, yaitu: a) pengajian kitab-kitab salaf, b) pengajian wetonan, c) pengajian Alquran, sorogan kotab-kitab salaf, d) takror malam (pengulangan materi pelajaran, dan e) *bahsul masail* (diskusi *Nahwu* dan *Fiqhi*).

C. Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang

Pesantren As'adiyah berpusat di Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan, terletak sekitar 154 km dari Makassar, dikenal sebagai pesantren yang sudah berusia cukup tua. Didirikan oleh seorang Alim keturunan Bugis dari Jazirah Arab bernama *Syekh Haji Muhammad As'ad bin H. Abdul Rasyid* pada tahun 1931M. Nama Pesantren As'adiyah yang eksis sekarang ini dinisbahkan kepada pendirinya, Syekh H. Muhammad As'ad Awal mula berdirinya pesantren ini terkait dengan kedatangan Syekh H. Muhammad As'ad di daerah Sengkang pada awal tahun 1928 M. Kedatangan beliau di Sengkang dianggap sebagai "berkah", karena justru dari situ lahir ide cemerlang untuk membangun masyarakat yang sedang terpuruk dengan keterbelakangan, kebodohan tentang masalah keagamaan (disadur dari Pasanreseng 1992 : 68-69).

Bermula dari kunjungan keluarga untuk mempererat ikatan kekerabatan sambil bertanya dan berdialog tentang persoalan keagamaan, sebagaimana kebiasaan orang Bugis yang senantiasa mengunjungi kerabatnya yang baru pulang dari rantau. Perlakuan seperti itu juga diberikan kepada kerabat dari Jazirah Arab "Syekh H. Muhammad As'ad". Lama kelarriaan dialog-dialog tersebut meningkat dalam bentuk pengajian (*tazkirah*). Kemudian peserta pengajian (*tazkirah*) semakin bertambah, akhirnya dibuka juga di Masjid Jami Sengkang yang dimaksudkan untuk melayani masyarakat yang lebih luas. Semenjak dibukanya pengajian/*tazkirah* di masjid, inforffiasinya tersebar ke beberapa daerah kerajaan di sekitar, yaitu Soppeng, Sidrap, Bone, Pare-Pare, dan Barru, serta beberapa orang dari daerah tersebut secara khusus datang di Sengkang untuk mengikuti pengajian datt menimbah ilmu kepada Syekh H. Muhammad As'ad.

Selang 3 (tiga) tahun kemudian, beliau terusik dan terpanggil menggagas Utttuk mengalihkan bentuk pembelajaran dari *khalaqah* ke klasikal dengan mendirikan madrasah, yaitu pada bulan Mei tahun 1931 dengan nama "*Al Madrasatul Arabiyatul Islamiyah*" disingkat dengan "MAI." Pembukaan madrasah (MAI) menambah suasana semakin hidup, karena dengan sistem klasikal seperti itu berada di tengah-tengah masyarakat tradisional yang sementara melakukan perbaikan dan perubahan. Dengan demikian sistem pembelajaran madrasah dan sistem *khalaqah* berjalan seiring, tanpa saling mengganggu, bahkan saling menunjang, karena sistem *khalaqah* di selenggarakan di rumah Syekh H. Muhammad As'ad pada sore dan malam hari; sedangkan sistem madrasah diselenggarakan pada pagi hari. Sistem pembelajaran seperti itulah yang berlangsung hingga sekarang.

Menurut, K. H. Syamsuddin Badar, dan K. H. Abunawas Bintang, bahwa pada awal berdirinya pesantren, beberapa Ulama telah membantu Syekh H. Muhammad As'ad mengasuh dan menjadi *mudarris* di MAI, sebagaimana juga dikemukakan Yunus Pasanreseng di dalam buku sejarah Lahir dan Pertumbuhan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang (1992:71). Ulama yang dimaksnd adalah: 1) Al-Allamah As-Syekh Mahmud Abd. Jawad Al-Madany mjwtan Qadhil Qudhat (Ketua Mahkamah Agung Madinatul Munawwara*i& 2) As-Sayyid Ahmad Al-Afif Al-Misry (secara khusus mengajarkan pelajaran "*Tahfidzul Qur'an*")/ penghapalan ayat-ayat Qur'an); 3) As-Sayyid Sulaeman; 4) As-Syekh Haji Muhammad Ya'la.

Dari para siswa-siswa (santri) pertama MAI Sengkang lahir alim ulama yang menjadi tokoh-tokoh agama yang tersebar di daerah di Sulawesi

Selatan dan sekitarnya. Alim ulama yang dimaksud, yaitu: 1) K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle. Beliau sebagai pendiri Darul Da'wah Wal-Irsyad (DDI) di Mangkoso Kabupaten Barru, tahun 1938; 2) K.H. Abd. Rahman mendirikan Yayasan Pendidikan Islam di Ganra Kabupaten Soppeng, tahun 1939; 3) K.H. Daud Ismail mendirikan Yayasan Perguruan Islam Beowe disingkat dengan "YASRIB" di Watangsoppeng Kabupaten Soppeng, tahun 1961; 4) K.H. Abd. Kadir Khalid, MA. mendirikan Ma'had Dirasatil Islamiyah Wal-Arabiyah (MDIA) di Makassar tahun 1965. Jadi Al-Madrasatul Al-Arabiyatul Al-Islamiyah (MAI) Sengkang merupakan lembaga pendidikan yang berciri agama yang mejadi embrio pendirian beberapa madrasah dan pondok pesantren di Sulawesi Selatan dan Tenggara. Begitupula, MAI Sengkang sekaligus menjadi pencetak kader ulama yang tersebar di Sulawesi Selatan, bahkan Indonesia Kawasan Timur.

Pada tanggal 29 Desember 1952 bertepatan dengan 12 Rabiul Akhir 1372 H Syekh H. Muhammad As'ad wafat. Sejak wafatnya hingga sekarang telah beberapa kali terjadi pergantian kepemimpinan, mulai dari K. H. Daud Ismail, kemudian K. H. M. Yunus Maratan, K. H. Abd. Malik Belawa dan sekarang dipegang oleh DR. K.H. M. Rafi'i Yunus MA. (putra KH. M. Yunus Maratan) Semua pimpinan pesantren adalah murid-murid langsung K. H. Muhamad As'ad, kecuali pimpinan sekarang. Pergantian pimpinan tersebut selalu dilakukan dalam suasana demokratis melalui Mu'tamar As'adiyah. Tentu penetapan calon dengan kriteria tertentu, terutama dari sisi kedalaman pengetahuan agamanya. Terpilihnya DR. K.H M. Rafi'i Yunus MA, bukan berarti karena beliau putra mantan pimpinan As'adiyah, tetapi memang karena kapasitas keilmuan dan pengabdianya selama ini di pesantren tersebut.

Pada pendidikan formal madrasah, telah dilakukan perubahan kurikulum dengan memadukan antara pelajaran agama dengan pelajaran umum, perbandingannya 60 % agama dan 40 % pelajaran umum. Sedangkan perubahan pada aspek pengelolaan madrasah meliputi: *pertama*, memperkuat status hukum madrasah dari aspek legalitasnya dengan mendirikan satu yayasan pada tahun 1953 yang diberi nama "Yayasan Perguruan As'adiyah", kemudian diperkuat dengan diterbitkannya akte notaris nomor: 29 tahun 1953 pada tanggal 11 Oktober 1953 di Makassar oleh Notaris B. E. Dietz; *kedua*, penataan *mudarris* dengan jalan merekrut guru-guru dari yang

berlatar belakang pendidikan umum, honor dan pembayaran insentif *mudarris*; *ketiga*, pengaturan hak dan kewajiban murid/siswa, termasuk aturan yang diperlakukan bagi siswa.

Jenjang pendidikan madrasah yang ada sekarang, yaitu: Taman Kanak-Kanak As'adiyah (TK. As'adiyah) (masa belajar satu tahun), didirikan tahun 1965; Selain Madrasah Ibtidaiyah yang sudah ada sebelumnya, didirikan juga Sekolah Dasar As'adiyah (SDA) (masa belajar enam tahun), didirikan tahun 1964; Madrasah Tsanawiyah As'adiyah (Pa-Pi) (masa belajar tiga tahun); Aliyah As'adiyah (Pa-Pi) (masa belajar tiga tahun); Perguruan Tinggi Islam As'adiyah yang disingkat dengan PTIA tahun 1964, awalnya hanya Fakultas Ushuluddin dengan Program Bachaloret (Sarjana Muda setingkat D3), dan sekarang telah berdiri 3 (tiga) fakultas, yaitu Ushuluddin, Tarbiyah, dan Syari'ah; Ma'had al-Dirasati al-Islamiyah al-Ulya (*takhassus* dimulai tahun 1966 dan sekarang berubah nama menjadi Ma'had Aly) (lama belajar dua tahun).

Pendirian Ma'had al-Dirasti al-Islamiyah al-Ulya diperuntukkan membina santri yang ingin melakukan pendalaman ilmu agama. Wadah ini juga dimaksudkan untuk mencetak kader-kader yang dipersiapkan menjadi Ulama. Pada awal penyelenggaraan pembelajaran dilakukan secara bergilir, diawali di Perguruan Darul Da'wah Wal Irsyad (DDI) di Pare-Pare, kemudian di As'adiyah Sengkang. Kelihatannya tidak dilanjutkan lagi di tempat lain, kecuali di As'adiyah (sekarang namanya *Ma'had Aly*).

Program kepesantrenan yang dikembangkan secara umum adalah dalam bentuk *khalaqah* yaitu bentuk pendidikan dimana guru atau kiai duduk di depan santri membacakan kitab yang dipelajari. Santri duduk di muka kiai bersaf-saf atau membentuk setengah lingkaran. Santri menyimak kitab yang dibaca kiai dan membetulkan tanda baca atau harakat pada kitab tersebut. Kemudian kiai menerangkan isi kitab dengan bahasa Bugis atau kadangkala memafcah bahasa Indonesia. Bentuk *khalaqah* ini dilaksanakan di masjid dan cara ini dinamakan *mangaji tudang*. Kitab yang dipelajari banyak yang sama di Pesantren lainnya, di antaranya: *Tafsir Jalalain*, *Tafsir al-Maragi*, *Fathul Qarib*, *Fathul Muin*, *I'aaanatu Tahalibin*, *Sahih Buhari dan Muslim*, *Alfiyah Fikhul Islam wa Adillatu* dan sebagainya. Memang di As'adiyah dibuka pengajian umum di Masjid dengan kitab pegangan Tafsir Jalalain. Demikian juga pengajian di Masjid Pesantren yang dilakukan sesudah *shalat magrib* juga membaca Tafsir Jalalain.

C. Pesantren Darussalam Martapura

Pesantren Darussalam terletak di Jl K. H. Kasyful Anwar Fasayangan dan Jl. Pangeran Antarasari Martapura. Berdiri pada tanggal 14 juli 1914 bertepatan dengan 12 Zulqaedah 1335 H. Pesantren ini didirikan atas kesepakatan para alim ulama, tokoh masyarakat. Nama pesantren tersebut diambil dari nama sebuah surga yaitu Darussalam dengan harapan semoga dapat mengambil manfaat keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pondok Pesantren Darussalam sebagai lembaga pendidikan, mengelolah pendidikan tidak hanya konvensional yang mengkhususkan pada pelajaran kitab-kitab salaf (tradisional) saja, tetapi juga sudah mengembangkan sistem modern. Dengan bahasa lain sebagai pondok pesantren *salafiyah* dan *khalafiah*.

Sistem pendidikan tradisional yang dianut oleh pondok pesantren Darussalam adalah penerapan pengajian kitab kuning sebagai upaya mempelajari, memahami dan memperdalam kitab yang ditulis oleh para ulama muslim pada zaman pertengahan yang meliputi; *bahasa, tafsir, hadist, fiqhi, akhlak, ushul fiqhi, ushul hadist, ushul tafsir, faraid, sejarah, tasawuf, falak, shoraf, nahwu, balaghah, mantiq, arud*.

Pola penerapan sistem pendidikan tradisional yang dianut oleh pondok Pesantren Darussalam dalam proses belajar mengajar secara klasikal dan berjenjang. Sedangkan proses belajar mengajar yang dilaksanakan secara khalaqah dilakukan di masjid atau mushalla dan di rumah para kiai pengasuh pondok. Pelaksanaan pengajian ini diadakan sesudah shalat magrib atau sesudah shalat subuh.

Ada beberapa jenjang dan jenis program pendidikan pesantren Darussalam, sebagai berikut:

1. Diniyah Awaliah pondok pesantren Darussalam, lama belajar 4 tahun;
2. Diniyah Wustho, lama belajar 3 tahun;
3. Diniyah Ulya, lama belajar 3 tahun;
4. Ma'had Aly, lama belajar 3 tahun;
5. Tahfidzul Qur'an;

Tahun ajaran 2004/2005 jumlah santri untuk tiga tingkatan sebanyak 11.912 orang, terdiri atas santri putra 8.146 orang belajar pagi jam 08.00 - 11.50 dan santri putri 3.766 orang. Waktu belajar pada sore dari jam 01.30 - 05.00, libur pada hari Jumat. Alumninya tersebar dimana-mana dan ke berbagai bidang profesi. Bukan saja bergerak dibidang pendidikan atau dai saja, ada juga menjadi politisi, (anggota DPR, wakil Bupati, MPR, DPA),

pengusaha, wartawan, PNS, dan lain sebagainya. Bahkan banyak juga yang melanjutkan pendidikan ke Negara-negara Timur Tengah.

Untuk membimbing para santri/santriwati pada tiga tingkatan tersebut memiliki 193 orang pengajar. Mereka terdiri dari tiga kelompok: kiai, guru, dan dosen. Latar belakang pendidikan formal mereka 187 lulusan MASI/PGA 6 tahun, dua Diploma/Lc, dan 7 Sarjana. Sebagian besar dari mereka dari tenaga pengajar tersebut adalah alumni dari Pondok Pesantren Darussalam, di samping mereka juga mengaji kepada para Ulama yang ada di Martapura.

Penerapan sistem pengkajian kitab-kitab agama yang dikenal dengan istilah "Kitab Kuning" pada awal periode pembentukan Pendidikan Darussalam sampai sekarang menjadi embrio dasar pengembangan sistem pendidikan kader ulama dalam hal ini pembentukan *Ma'had Aly* Darussalam. Pimpinan dan para pembina Pondok Pesantren Darussalam menyadari betapa pentingnya mengkondisikan agar bibit ulama bersemedi dalam masyarakat. Bahkan lebih dari itu disadari pula agar tetap lestari dan berkesinambungan.

Pembentukan *Ma'had Aly* di Pesantren Darussalam terkait dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 284 tahun 2001 dan Keputusan Kelembagaan Islam Nomor: 13/179/2001 tentang pokok-pokok penyelenggaraan *Ma'had Aly*. Dibentuklah *Ma'had Aly*, pada tahun 2002 maka atas kesepakatan ketua yayasan dan pimpinan Pondok Pesantren dibentuklah *Ma'had Aly* pada tahun 2002 secara resmi diresmikan oleh Menteri Agama pada tanggal 2 November 2002/ 26 Syaban 1423 H.

Program pembelajaran yang diterapkan *Ma'had Aly* adalah program tiga tahun dengan jenjang setarap program D3. Dalam menyelenggarakan perkuliahan menggunakan sistem satuan kredit semester (SKS) dengan jumlah 100 kredit poin yang harus diselesaikan selama tiga tahun perkuliahan dari 11 mata kuliah. Hal ini merupakan takaran penghargaan terhadap pengalaman belajar yang diperoleh melalui 66 menit kegiatan tatap muka 60 menit kegiatan akademik terstruktur dan 60 menit kegiatan akademik mandiri untuk bakal 1 (satu) SKS selama satu semester.

D. Pesantren Nahdhatul Wathan Anjani

Ummi Hj. Sitti Raihanin Zainuddin Abdul Madjid, adalah tokoh pendiri Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani, yang terletak di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Beliau adalah putri kedua dari Al Magfurullah Maulana Syaikh TGH. Zainuddin pendiri madrasah

Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI), Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI), Pondok Pesatren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan Pancor dan pendiri organisasai Nahdlatul Wathan. Raihanin lahir dari perkawinan Al Magfurullah Syaikh dengan seorang ibu Hj. Rahmatullah Hasan yang berasal dari Desa Janggik Kecamatan Terara Lombok Timur. Hj. Raihanin sering dipanggil oleh jamaah dengan Ummi atau Ummi Rehan atau Ummi Raihanin.

Setelah Tuan Guru Syaikh Zainuddin wafat pada 21 Oktober 1997, anak putri bungsunya itu terpilih sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Wathan pada muktamar ke 10 tanggal 24- 26 Juli 1998. Akan tetapi, ada diantara warga Nahdlatul Wathan tidak menerima keputusan muktamar, karena itu Pengurus Besar Nahdlatul Wathan terpaksa menghijrahkan pusat kegiatan dari Pancor ke Kalijaga termasuk lembaga pendidikan seperti Ma'had Darul Quran Wal Hadis (*Ma'had Aly* dalam organisasi Nahdlatul Wathan), Institut Agama Islam Hamzanwadi dan Madrasah Aliyah.

Untuk mengurus lembaga pendidikan yang dihijrahkan maka pada 15 Ramadan 1419 H/26 Desember 1998 didirikanlah Pondok Pesantren *Syaikh Zainuddin Nahdlatul wathan di Kalijaga kecamatan Aikmel Lombok Timur*. Pemberian nama Pondok Pesantren dengan nama Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan dimaksudkan untuk mengabdikan nama besar pendiri Nahdlatul Wathan, sekaligus dihajatkan sebagai kenang-kenangan bagi Al Magfurullah Maulana Syaikh, dan penghormatan terhadap guru yang sangat dikagumi dan berjasa.

Visi dari pondok pesantren Anjani ini, adalah menjadi pusat kajian Islam dan teknologi di Kawasan Timur Indonesia dengan pendekatan tradisional dan modern untuk mencetak kader pembangunan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berakhlak mulia, mandiri dan beramal saleh. Misi pondok pesantren Anjani ini adalah mendirikan berbagai jenis lembaga pendidikan, mengadakan pendidikan, pengajaran, penelitian, pengkajian, pelatihan, memberdayakan perekonomian dengan pendekatan pemberian keterampilan kepada para santri dan masyarakat sekitar.

Lembaga pendidikan yang dikelola Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani terdiri atas 12 lembaga pendidikan, yaitu Taman Kanak-kanak, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin, Madrasah Mu'allimat, SMP, Madrasah Aliyah Mu'allimin, Madrasah Aliyah Mu'allimat, SMA, SMK, Ma'had Darul Qur'an wal Hadis, Institut Agama

Islam HAMZAN WADI NW dan Universitas Syaikh Zainuddin NW (UNISAZ).

Pondok pesantren ini mengasuh 5.152 santri, mereka mengikuti pendidikan formal pada lembaga pendidikan formal yang dibina oleh pesantren, para santri di samping mengikuti pendidikan formal juga mereka berkewajiban untuk mengikuti kegiatan pondok pesantren, yaitu mengikuti kegiatan pengajian ilmu ke Islam dengan pendekatan tradisional, yaitu dengan cara *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan (halaqah)*. Para santri berasal dari berbagai daerah, di samping dari Nusa Tenggara Barat, juga mereka berasal dari Bali, NTT, DKI, Batam, Sulawesi, dan Kalimantan.

Pondok pesantren Anjani diasuh oleh 248 orang dengan kualifikasi tuan guru, ustaz, guru dan tata usaha, mereka adalah luaran sekolah tinggi, 2 (dua) orang diantara mereka adalah bantuan pemerintah Nusa Tenggara Barat (PNS guru), seorang dari Departemen Agama dan seorang bantuan dari Dinas Pendidikan Nasional.

Pondok pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani menerapkan model pendidikan tradisional dengan sistem *halaqah* dengan metode *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*. Dalam pondok pesantren dikembangkan dua sistem pembelajaran, yaitu sistem *madrasi* dan *ma'had*. Sistem *madrasi* menggunakan dua kurikulum, yaitu kurikulum Departemen Agama dan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Pengembangan sistem *madrasi* yang berimplikasi kepada kurikulum yang bermuatan pengetahuan agama dan bahasa Arab yang tidak lagi sepenuhnya berorientasi kepada kitab klasik dan masuknya muatan pengetahuan umum dalam kurikulum.

Perlu dikemukakan bahwa pondok pesantren Syaikh Zainuddin NW berbeda dengan pondok pesantren lain termasuk pondok pesantren di Nusa Tenggara Barat yang pada umumnya dikenal tertutup dengan aturan yang cukup ketat, namun di pondok pesantren ini tergolong pondok pesantren terbuka, hal ini menunjukkan, bahwa 1) Letaknya tidak terpisah dengan pemukiman penduduk, tanpa sekat atau tembok pembatas 2) Santrinya ada yang tinggal di pondok dan ada pula yang tinggal di luar (pemukiman penduduk sekitar). Begitu pula para tuan guru, ustaz yang dipercaya sebagai pembina dan pengasuh, mereka bebas tinggal di luar lingkungan pondok pesantren.

Sistem terbuka diberlakukan bagi *madrasi*, tetapi untuk *ma'had* dikelola secara khusus karena; 1) Mereka harus menempati suatu tempat tertentu. 2) Tempat yang tenang. 3) Memiliki aturan yang ketat. 4) Mendapat

kordinasi yang ketat dari seorang yang diberi amanah sebagai kepala pondok (wali pondok). 5) Setiap waktu shalat dilakukan secara berjamaah.

Setiap orang yang masuk sebagai santri *ma'adharus* melalui "baiat". Tentu ada persyaratan administrasi, mereka juga harus bersedia membawa selempang tikar dan sebuah bantal dan digundul (laki-laki) pada saat *bai'at* (pengukuhan) dan pada saat itu pula seorang diantara orang tua *thullab* mewakili orang tua calon *thullab* mengucapkan penyerahan (semacam *ijab qabul*) dalam suatu upacara yang disebut "*zakral qaualiah*" yang dihadiri oleh semua unsur pondok pesantren, tuan guru, *amidul* (dekan), ustaz, pembina yang disebut *ngurusang* atau *selapanan* (bahasa Jawa), yaitu dilakukan pencukuran massal yang dilakukan oleh tuan guru pada salah seorang *thullab* (kepalanya dicukur gundul) secara simbolis, sedangkan yang lainnya dilakukan diluar arena upacara dilakukan oleh siapa saja.

Dalam *ma'had* terdapat dua pembinaan atau pengajian, yaitu pengajian umum dan pengajian khusus. Pengajian umum seperti telah dikemukakan merupakan pengajian yang wajib diikuti oleh semua santri, dilakukan di masjid *Darul Quran Wal hadis* pada jam 7.30-9.30 Wita dengan jadwal kegiatan sebagai berikut: Sabtu = Mengaji kitab Samailul Rasul; Ahad= Hadis Al-Azkar; Senin = Tafsir Jalalain; Selasa = Tasauf; Rabu = Fiqhi; Kamis = Tafsir, sedangkan pada hari Jumat adalah hari libur.

Pengajian Khusus yang dikenal dengan *Ma'had Aly* menggunakan referensi kitab klasik yang populer disebut kitab kuning merupakan bahan pembelajaran yang secara formal disajikan oleh Tuan Guru pada *thullab* dan *thullabah* terutama kitab yang disusun oleh ulama Syafiiyah. Kitab tersebut dibagi dalam tiga kelompok yaitu kitab dasar, tingkat menengah dan tingkat kitab-kitab besar. Kitab klasik biasa ditulis dalam bahasa Arab, Melayu, Melayu Jawa, Melayu Indonesia, Sunda dan di pulau Lombok dengan bahasa Sasak. Banyak tulisan Al Magfurullah Maulana Syaikh TGH. Muhamad Zainuddin Abdul Madjid dalam bahasa Sasak. Tulisan kitab klasik adalah tulisan tidak bertanda baca (tidak berharakat/syakl) karena itu biasa juga dikenal dengan kitab gundul.

Di pondok pesantren Syaikh Zainuddin NW menggunakan kitab klasik yang dijadikan acuan dan dikaji dalam pengajian umum, kitab tersebut adalah; Kitabussa'adah, Husunul Hamidiyah, Kifayatul Awwam (tauhid). Iqra' batu ngompal, tafsir Jalalain/Shawi, tafsir Ibnu Katsir, Al Maragi (tafsir). Shaheh Bukhari/Muslim, Riadushalihin, Bugul Muram/Ibanatul Ahkam, Al-Azkarunnawaw (hadis). Goyatuttalibin, FathulQarib, Safinatunnajah/Khasyifatusyaja, I'anatuttalibin, Anwarul Masalik, kifayatul Akhyar (fiqhi).

Waraqat, Idhahul Qawaidul Fiqhiyyah (usul fiqhi). Matan Ajjurumiyah, Nahwu Wadih, Syarah Dahlan, Mutammimah/Kawakib Addurriyah, Alfiah Ibnu Malik/Ibnu Akil (Nahwu). Amsilatul Jadidah, Matnul Bina' Wal Asas, Kalilani Izzi (Sharaf). Qawa'idullughah Al-Arabiyyah, Jawahirul Maknun (balagah). Tarikh Tasyri' (tarikh). Idhahul Mubham (Mantiq). Tuhfatuzzainiyyah, Nahdlatuzzainiyyah, Matnurrahbiyyah, Syarah Asy-Syantsuri (faraid). Minhatul Mugits, Raful Astar, Tagriratussaniyyah (mustalahul hadis). Qaulul Munir, Faidul Khabir (Usui tafsir). Mukhtashar Ilmu Falaq Wal Miqat (ilmu falaq). Mukhtarusyasyafi (urud). Akhlaqul Banin, Ta'lim Muta'allim, Minhajul Abidin/Sirajuttalibin, Ihya'ulumuddin, Nashoihudiniyyah (Akhlaq/tasauf. Dan masih banyak buku yang tidak sempat dimuat dalam tulisan ini dan buku-buku tersebut menghiasi lemari buku perpustakaan pondok pesantren Anjani.

V. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Model Pendidikan Pesantren dan Pengkaderan Ulama

Secara umum pendidikan di pondok pesantren, terutama program pendidikan kader ulama (*Salafi* dan *Ma'had Aly*) bertujuan untuk mempersiapkan generasi yang memiliki penguasaan keilmuan di bidang agama (*tafaqqahu fiddin*), mampu mengamalkannya dalam kehidupan, memiliki kepedulian terhadap agama dan umat dengan dedikasi yang tinggi. Dari sisi ini, maka para kiai (ulama) pengasuh pondok pesantren berusaha melakukan pembinaan dengan memberi muatan yang spesifik pelajaran agama (*takhassus*) melalui pembacaan dan penguasaan kitab-kitab kuning. Selain itu pengamalan (*amaliyah*) ajaran agama menyangkut ibadah shalat fardhu dan sunat (tahajjud dan dhuha) serta pembentukan mentalitas santri dengan akhlakul karimah menjadi perhatian yang utama.

Untuk memenuhi tujuan pendidikan kepesantrenan di atas berbagai upaya telah dilakukan oleh para pengasuh pondok pesantren seiring dengan perkembangan yang ada, di antaranya: *pertama*, bertambahnya model pendidikan di pesantren dengan dikembangkannya sekolah umum di lingkungan pesantren seperti SLTP, SMU, SMK yang dikordinasikan Diknas; madrasah tsanawiyah dan aliyah yang dikordinasikan dengan Dep. Agama. Keberadaan sekolah-sekolah tersebut di satu sisi menjadi nilai tambah tersendiri, namun pada sisi lain justru mengurangi khasanah pembelajaran di pesantren. Malah ada pernyataan yang ekstrim dari kiai di Pontren

As'adiyah Sengkang, dan Pontren Syamsul Ulum Sukabumi, bahwa "program pendidikan lain yang masuk ke pesantren merusak tatanan kepesantrenan." Seakan-akan pendidikan pesantren terkontaminasi dengan program pendidikan umum yang masuk ke pesantren; *kedua* menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Pada segmen ini muncul sekolah umum SD, SMP, SMU, bahkan SMK di dalam pesantren, muatan kepesantrenannya hanya merupakan tempelan dengan mengembangkan pembelajaran sesudah shalat Maghrib, Isya dan Subuh; *ketiga*, konsistensi program salafy dengan sistem *khalaqah* (*sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*); *keempat*, model pengembangan dengan konsep *Ma'had Aly* yang mengkombain sistem *khalaqah* dengan klasikal..

Tetapi, bagi pengasuh Pontren Darussalam Sumber Sari Kediri menganggap, bahwa apa yang dilakukan sekarang di pesantrennya dengan label Madrasah adalah suatu upaya pencerdasan keagamaan yang diproyeksi sebagai kader yang nantinya diharapkan menjadi ulama. Pernyataan itu wajar dikemukakan, karena pola pembelajaran yang dikembangkan 98% muatannya pelajaran agama (pembacaan kitab kuning) dan 2% selebihnya pelajaran umum, meliputi PPKn, Bahasa Indonesia, Berhitung, Matematika/ IPA dan Bahasa Daerah. Jadi kurikulum yang digunakan adalah olahan sendiri dan merupakan perpaduan dengan kurikulum Madrasah dari Depag.

Program kepesantrenan model Salafi (pengkaderan ulama) yang diterapkan di beberapa pesantren di Jawa Timur dan Jawa Barat tetap dipertahankan di tengah kancangnya arus modernisasi pendidikan, walaupun pengakuan secara legal belum sepenuhnya diberikan oleh pemerintah. Alasan yang mendasari, bahwa: 1) dari sisi fakta sejarah, model pendidikan salafi sudah terbukti manjur dengan banyaknya ulama yang lahir dari situ; 2) Spesifikasi pendidikan salafi adalah penghafalan dan pengkajian kitab-kitab kuning melalui "*bahtsul masaail*"; 3) Tradisi "*sorogan*" dan "*balaghan*" tetap dihidupkan sebagai bentuk pilihan cara pembelajaran yang efisien, karena para santri terlibat secara aktif dibawah pengawasan para Kiai/Ustadz; 4) Pengamalan ajaran agama secara otomatis langsung dipraktekkan, sehingga terjadi pembiasaan yang dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan, dan pada akhirnya menjadi "budaya santri". Jadi, model pendidikan salafi masih dinilai efektif dalam melakukan pengkaderan calon ulama dibanding dengan program lain.

Sementara itu pengkaderan ulama di Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo, Pesantren Darussalam Martapura dan Pesantren Nahdlatul Watan Anjani menggunakan istilah program "*Ma'had Aly*". Program ini

sudah lama berjalan, jauh sebelum munculnya ketentuan dari Departemen Agama tentang "Ma'had Aly tahun 2000. Pesertanya terbatas sekitar 40 orang dan belajar selama 2 (dua) tahun. Dilihat dari cara pembelajaran di Ma'had Aly, sebenarnya sama saja dengan yang dikembangkan di Salafi, yaitu "pendalaman kitab kuning, ditambah beban menghafal al Quran." Hanya, di Ma'had Aly sudah menggunakan sistem klasikal dan tidak menggunakan sorogan.

2. Otonomi Pesantren dan Legalitasnya

Sejak semula para ulama/kiai pengasuh pondok pesantren sudah mencanangkan suatu komitmen untuk melakukan transmisi keilmuan dan pembentukan mentalitas yang Islami di kalangan para santri. Komitmen tersebut diwujudkan dalam bentuk pengabdian para ulama/kiai yang melakukan pembinaan, baik dari sisi ke-ilmuan (pendalaman ilmu agama) maupun dari sisi pembinaan mentalitas yang Islami. Pekerjaan tersebut dilakoninya selama bertahun-tahun, menghabiskan banyak waktu, pikiran, tenaga dan dana. Hanya dengan modal semangat pengabdian yang didasari keihlasan, para ulama /kiai melakoninya dengan penuh kesabaran.

Di dalam lingkungan pesantren, kiai sebagai pengasuh pondok pesantren diposisikan sebagai "Central figur", pemimpin dan guru besar yang menjadi panutan dan didengar oleh para santrinya. Olehnya itu, segala bentuk kebijakan pesantren berada di tangan kiai, apalagi yang terkait dengan proses pembelajaran dan pembentukan suasana kepesantrenan. Walaupun para kiai sebagai "Central Figur", bukan berarti perlakuan kesewenangan dilakukannya. Para kiai tidak sendiri, tetapi ditemani oleh ustadz yang lain yang juga menjadi pembina di pesantren. Mereka itulah menjadi dapur pemasak berbagai persoalan dan setiap saat secara bersama-sama memikirkan dan melakoni program kepesantrenan. Suara mereka didengar dan dibutuhkan, sehingga para kiai tidak merasa sendiri. Jadi, kelihatan bahwa di lingkungan pesantren sudah ditumbuhkan kebebasan berpendapat dan bermusyawarah dalam menetapkan suatu kebijakan pesantren.

Ketika pemerintah melakukan intervensi terhadap program pembelajaran di pesantren dengan kurikulum madrasah (versi Depag dan Diknas), otonomi pesantren sedikit agak terganggu. Intervensi itu dinilai berlebihan dan mengganggu program kepesantrenan, terutama untuk kepentingan "tafakkahu fi al dini." Intervensi pemerintah justru dinilai oleh kalangan pesantren sebagai program pembelajaran yang semakin jauh dari nilai-nilai kepesantrenan, bahkan dianggap merusak tatanan

j
|
I
I
'

kepesantrenan. Padahal, pemerintah sebaiknya memperhatikan kondisi obyektif yang terjadi selama ini di pesantren. Kader-kader terbaik bangsa banyak yang lahir, tumbuh dan besar dari pesantren, ulama-ulama besar, cerdik cendekia di Indonesia juga lahir dari pesantren. Jadi, persoalannya bukan mengharamkan intervensi, tetapi rumusan yang diintervensi perlu ditinjau ulang.

Dari sisi ini, ada suatu hal yang terlupakan, pesantren yang sudah malang melintang di dunia pendidikan di Indonesia, malah justru tidak mendapat perhatian sepenuhnya secara legal formal. Alumni pesantren tidak mendapatkan "ijazah" secara legal dari pemerintah. Padahal, "ijazah" menjadi tuntutan sosial untuk pemenuhan kebutuhan dalam hal masa depan para santri. Aspek ini juga menentukan dan berpengaruh pada animo masyarakat untuk memasukkan anaknya ke pesantren. Sekiranya pemerintah memperhatikan hal ini, maka prospek pesantren pada masa datang akan lebih cerah.

Membangun, memelihara dan membina kesinambungan pendidikan apalagi yang berlabel pesantren bukan hal yang gampang. Terlalu banyak hal yang terkait, baik secara internal pesantren maupun eksternal.

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan

Pesantren masih signifikan menjalankan fungsinya dalam proses reproduksi kader ulama, selama diberikan tempat dan keleluasaan mengatur dan menata program pendidikannya sendiri. Apa yang dilakukan pesantren dalam membina para santri untuk menjadi manusia "*tafakkahu fi al dini*" adalah upaya yang sudah berlangsung cukup lama dan berkesinambungan. Kenyataannya memang tampak agak rumit dan membutuhkan beberapa persyaratan dan waktu yang panjang. Bagi para ulama/ kiai pengasuh pondok pesantren yang sudah menggeluti pekerjaan tersebut selama bertahun-tahun tampak lebih serius, tenang, dan asyik menikmatinya. Jiwanya kelihatan sudah menyatu dengan pendidikan kepesantrenan.

Program kepesantrenan tampak sedikit terganggu, ketika terintervensi dengan program pembelajaran madrasah tsanawiyah dan aliyah versi pemerintah (Depag dan Diknas). Demikian juga dengan tuntutan kebutuhan sosial yang sebagian masyarakat menginginkan "ijazah" sebagai pengakuan legal yang bisa dipakai untuk suatu urusan pekerjaan. Kenyataan ini dialami

oleh pesantren luar jawa, seperti Sulawesi, Nusa Tenggara Barat dan Kalimantan.

Akibat intervensi tersebut adalah terjadi pembelajaran yang serba tanggung atau setengah-setengah. Pada satu sisi tidak sepenuhnya menguasai pelajaran umum, di sisi lain penguasaan pelajaran agama juga setengah-setengah. Jadi, selama keadaan ini dibiarkan berlarut, cita-cita menjadikan pesantren sebagai tempat proses reproduksi manusia "*tafakkahufi al dini*" (kader ulama) belum sepenuhnya bisa diwujudkan.

B. Rekomendasi

1. Program pendidikan di pesantren yang menggunakan sistem pembelajaran dengan kurikulum versi pemerintah (Depag dan Diknas) perlu ditinjau ulang keberadaannya, karena tidak sesuai dengan tujuan dan cita-cita kepesantrenan yang mengutamakan "*tafakkahu ft al dini*" dan "pembentukan mentalitas Islami";
2. Otonomi pesantren perlu dikembalikan, terutama dalam menentukan program pembelajaran yang secara khusus berkiprah pada "*tafakkahu fiddini*" dalam proses reproduksi kader ulama;
3. Sudah saatnya pemerintah memberikan pengakuan secara legal formal kepada pesantren yang mengembangkan program salafi dengan memberikan "ijazah" kepada santri yang sudah menyelesaikan studinya;
4. Para pengasuh pondok pesantren sebaiknya berkumpul melakukan musyawarah untuk membicarakan eksistensi pesantren dalam kaitannya dengan fungsinya sebagai tempat reproduksi kader ulama.

KEPUSTAKAAN

- Asrohah, Hanun 2004 "Pelebagaan Pesantren", Asal Usui dan Perkembangan Pesantren di Jawa. Jakarta: Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan.
- Abdullah, Taufik 1987 "Pola Kepemimpinan Islam di Indonesia", *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Cetakan ke-1, Jakarta: LP3ES
- Bochari, Mochtar. dkk 1986 Pandangan dan Sikap Hidup Ulama di Indonesia. Jakarta: Nadhar (LIPI), Seri 1, juli 2 - 4
- Dhofir, Zamakhsari. 1982. Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan Kiai. Jakarta: LP3ES
- Geertz, Glifford. 1960 *The Javanese Kijaji: the Changing Roles of a Cultural Broker*. *Comparative Studies in Society and History* 2 : 228 - 229
- Horikoshi, Hiroko 1978 "A Tradisional Leader in Time of Change: the Kiaji and Ulama in West Java". Diterjemahan oleh Umar Basalim dan Amuwarly Sunrawa dengan judul "Kiai dan Perubahan Sosial. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren (P3M) 237 - 249
- Kadir M, Abdul 1998 "Pola Penembangan Pesantren As'adiyah di Kabupaten Wajo" di dalam A. Kadir Ahmad (Ed) Pola Pengembangan Pesantren di Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Barat. Makassar: Balai Plitbang Agama Makassar
- Loffler, Reinhold 1971 "The Refresentative Mrdiator and the New Peasant". *American Antropologist* 73 : 1077
- Pasanreseng, M. Yunus 1992 "Sejarah Lahir dan Pertumbuhan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang". Pengurus Besar As'adiyah.
- Tim Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama 2004 Potensi Pendidikan Pesantren Untuk Pengembangan Ma'had Aly (Makalah hasil penelitian. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan. 2-3